

TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG PERILAKUNYA BERBEDA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN RUMAH

Ira Restu Kurnia¹, Tiara Rosalia Mahulae², Alda Wiharja³, Dea Sopotunida⁴,
Jingga Agustin Eka Darmawan⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pelita Bangsa, Indonesia¹²³⁴⁵

*Corresponding Author:
Ira Restu Kurnia

Abstract.

This research is based on the importance of creating an inclusive education environment that supports children's optimal development, both in academic and social aspects. This study aims to understand the challenges and opportunities in educating children with special needs who exhibit different behaviors in school and home environments. A qualitative approach was used with observation, interviews and documentation with a child with Down syndrome, teachers and parents. The results showed that differences in children's behavior were influenced by emotional comfort at home and negative social experiences outside the home. Collaboration between teachers and parents and an inclusive environment are key in supporting learning and building children's confidence. This research confirms the importance of adaptive approaches and synergy to improve the academic and social development of children with special needs.

Keyword: Children with special needs, behavioral differences, challenges and opportunities.

PENDAHULUAN

Sering terlihat berbeda baik dilihat secara fisik, mental, maupun social emosional, demikian pengertian Anak dengan kebutuhan khusus menurut Melati Ansa (Purri et al., 2024). Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keterhambatan secara fisik, kognitif, psikologis, maupun secara emosional dalam tumbuh kembangnya (Ainnayyah et al., 2019; Khairun Nisa et al., 2018). Dibandingkan dengan anak luar biasa, anak berkebutuhan khusus memiliki pengertian yang sangat luas, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam menjalankan pendidikannya memerlukan pelayanan tertentu yang diberikan secara khusus dan berbeda dengan anak-anak sebayanya

(Fakhiratunnisa et al., 2022; Puspitaningtyas, 2020; Sukadari, 2020). Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu yang membutuhkan pendidikan serta layanan yang diberikan khusus untuk secara optimal dalam mengembangkan potensi kemanusiaan mereka (Nurhakim & Furnamasari, 2023).

Anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) dalam pembelajarannya membutuhkan suatu strategi tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak (Ainu Ningrum, 2022; Hanifah et al., 2022). Dalam proses mendidik anak berkebutuhan khusus, tidak hanya pendidik, orang tua juga sering kali menghadapi tantangan yang tidak mudah (Jesslin & Kurniawati, 2020), terutama ketika perilaku anak berbeda di berbagai lingkungan seperti rumah dan sekolah. Perilaku anak yang dapat berubah di berbagai situasi ini tidak hanya memengaruhi interaksi sosial mereka, tetapi juga berpengaruh pada efektivitas pembelajaran yang diterima.

Lingkungan rumah dan sekolah memainkan peran sentral dalam mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua lingkungan memberikan rasa aman, dukungan, dan pemahaman yang memadai terhadap kebutuhan mereka. Misalnya, seperti dalam kasus anak bernama R.A.A., perilakunya sangat berbeda antara rumah dan sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa nyaman, pengalaman sosial sebelumnya, dan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Di rumah, anak mungkin merasa lebih ceria karena diterima oleh keluarga, tetapi di luar rumah, mereka sering kali menghadapi stigma dan penolakan yang membuat mereka menjadi pendiam dan tidak percaya diri.

Penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana kedua lingkungan tersebut memengaruhi perilaku anak berkebutuhan khusus dan bagaimana tantangan tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini juga mencakup bagaimana menciptakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung kebutuhan pendidikan anak-anak dengan cara yang adaptif dan inklusif. 1) Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan perilaku berbeda di sekolah dan rumah, dan 2) Mengembangkan strategi pendidikan yang adaptif untuk mendukung keberhasilan anak berkebutuhan khusus baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun interaksi sosial di rumah.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam berbagai aspek: 1) Identifikasi kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus: Pemahaman yang lebih baik terhadap perilaku anak dalam konteks yang berbeda dapat membantu guru dan orang tua menyusun strategi yang lebih relevan, 2) Peningkatan sinergi

antara sekolah dan rumah : Dengan memahami peran masing-masing pihak, diharapkan adanya kerja sama yang lebih baik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan dan masyarakat dalam memperbaiki kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, serta menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus ini tumbuh dan berkembang sesuai potensi terbaik mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai perilaku anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menunjukkan perbedaan perilaku di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumahnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika kompleks perilaku anak dalam konteks yang berbeda serta menggali pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan oleh pihak terkait yaitu pendidik dalam mendidik anak tersebut.

Metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan di ruang kelas dan area bermain di salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di Kabupaten Bekasi. Pengamatan ini bertujuan untuk mencatat perilaku sosial, interaksi dengan teman sebaya, dan proses belajar anak berkebutuhan khusus dalam suasana sekolah. Di area bermain, pengamatan difokuskan pada bagaimana anak berinteraksi dalam lingkungan yang lebih santai dan informal.

Data yang dikumpulkan melalui observasi meliputi: a) respons anak terhadap tugas yang diberikan guru, b) perilaku anak dalam berinteraksi dengan teman dan guru, c) pola belajar anak, termasuk preferensi metode pembelajaran yang efektif .

Wawancara dilakukan pada tiga narasumber, yaitu: a) Guru: untuk mencari tahu atau menggali metode pengajaran yang digunakan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, dan strategi yang diterapkan untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. b) Orang Tua: untuk memahami perilaku anak di rumah, pengalaman dalam mendukung pembelajaran anak, serta tantangan yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. c) Siswa (Anak Berkebutuhan Khusus): untuk memperoleh wawasan langsung terkait minat, kesukaan, serta aktivitas sehari-hari anak yang menggambarkan kebutuhannya. Hasil wawancara memberikan pandangan yang menyeluruh

tentang tantangan dan peluang bagi pendidik dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi mencakup: a) Catatan aktivitas sehari-hari anak di sekolah. b) Foto-foto interaksi anak dengan guru, teman, dan keluarganya. c) Rekaman catatan belajar dan tugas sekolah anak. Dari dokumentasi ini dijadikan bukti visual dan tertulis untuk mendukung analisis data kualitatif.

Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak berkebutuhan khusus berinisial R.A.A. dengan usianya yang sudah menginjak 11 tahun, dan sedang duduk di bangku kelas 3. Anak (R.A.A) memiliki kondisi *down syndrome* yang menyebabkan perbedaan perilaku signifikan antara lingkungan sekolah dan rumah. Selain itu, guru dan orang tua anak juga menjadi subjek penelitian sebagai narasumber utama dalam wawancara.

Melalui metode-metode ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta strategi pendidikan yang dapat diadaptasi dan digunakan dalam mendukung perkembangan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dengan guru memberikan wawasan tentang tantangan utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, khususnya R.A.A. Guru mengidentifikasi bahwa menjaga fokus anak menjadi tantangan terbesar. Untuk membantu R.A.A belajar menulis, guru menggunakan metode kreatif seperti memberikan titik-titik pada kertas agar anak dapat menebalkan. Selain itu, penggunaan modul belajar yang disesuaikan dengan kemampuan anak, seperti gambar-gambar yang menarik perhatian, menjadi pendekatan penting dalam meningkatkan minat belajar. Guru juga menyebutkan perlunya kesabaran dan pengulangan materi karena anak berkebutuhan khusus cenderung cepat lupa.

Orang tua R.A.A menjelaskan bahwa anak mereka merasa lebih nyaman di rumah karena faktor lingkungan yang mendukung dan bebas dari tekanan sosial. Namun, pengalaman buruk di masa lalu, seperti ditolak oleh teman sebaya, membuat anak cenderung menarik diri saat berada di lingkungan luar rumah. Orang tua juga mencatat bahwa meskipun anak lebih ceria saat berinteraksi dengan keluarga, ia tetap menunjukkan ketergantungan pada orang tua dalam pembelajaran, seperti menulis dengan bantuan titik-titik.

Wawancara dengan R.A.A menunjukkan preferensi aktivitas yang menjadi media ekspresi diri, seperti menggambar, bermain boneka, dan bermain peran sebagai guru. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan minat

anak, tetapi juga menggambarkan bagaimana ia memodelkan perilaku yang diamati dari lingkungan sekitarnya.

1. Tantangan Perbedaan Perilaku di Dua Lingkungan. Perilaku R.A.A menunjukkan perbedaan mencolok antara lingkungan rumah dan sekolah. Di rumah, ia merasa aman dan didukung oleh keluarga, sehingga lebih aktif dan ceria. Namun, di sekolah, ia menjadi pendiam dan enggan berinteraksi dengan teman sebaya, yang sebagian besar disebabkan oleh pengalaman negatif, seperti ejekan atau penolakan saat di luar lingkungan rumah. Hal ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang aman secara emosional di sekolah untuk mendukung perkembangan sosial anak.
2. Peluang Kolaborasi Guru dan Orang Tua. Kolaborasi yang dilakukan oleh guru dengan orang tua menjadi salah satu peluang utama dalam mengatasi tantangan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Guru berusaha menerapkan metode belajar yang menarik di sekolah, sementara orang tua dapat melanjutkan pendekatan tersebut di rumah untuk memberikan konsistensi dalam pembelajaran. Misalnya, orang tua dapat melibatkan anak secara aktif dalam aktivitas menggambar atau mewarnai untuk memperkuat keterampilan yang dipelajari di sekolah. Melalui hal tersebut, peran aktif orang tua merupakan salah satu hal yang mendasari keberhasilan anak dalam belajar (Khairunisa Rani et al., 2018).
3. Pentingnya Lingkungan Inklusif. Lingkungan inklusif, baik di rumah maupun sekolah, sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak berkebutuhan khusus. Sekolah dapat mengadopsi pendekatan yang ramah anak dengan mengajarkan teman sebaya untuk menerima perbedaan dan menciptakan suasana yang mendukung. Di rumah, keluarga dapat terus memberikan dukungan moral dan membangun rasa percaya diri anak melalui aktivitas yang melibatkan interaksi sosial secara bertahap. Dari dukungan sosial terutama penerimaan orang tua serta anggota keluarga yang lain terhadap anak berkebutuhan khusus akan memberikan kekuatan atau energi dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba sesuatu baru yang terkait dengan kecakapan atau keterampilan dalam menjalani hidupnya (Widhiati et al., 2022). Dukungan sosial seperti dukungan emosional, informasi, atau materi alat bantu yang diberikan kepada anak

berkebutuhan khusus dapat membuat anak berkebutuhan khusus tidak merasa berbeda dari anak normal lainnya (Widhiati et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tidak hanya berasal dari kebutuhan khusus anak itu sendiri, tetapi juga dari faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku mereka. Dengan menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah serta mengadopsi pendekatan inklusif, anak-anak seperti R.A.A dapat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkembang secara optimal. Upaya bersama ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik anak, tetapi juga memperkuat keterampilan atau kecakapan sosial dan emosional yang diperlukan untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi, baik dalam aspek belajar maupun sosial. Anak berkebutuhan khusus seperti R.A.A., yang menunjukkan perbedaan perilaku antara lingkungan sekolah dan rumah, memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif dan dukungan yang konsisten dari semua pihak yang terlibat.

Kolaborasi erat yang dilakukan oleh guru dengan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Guru berperan secara kreatif dalam menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak, sementara itu orang tua mengambil peran dalam melanjutkan proses pembelajaran tersebut di rumah. Harus dijalinnya hubungan yang baik antara guru dengan keluarga anak berkebutuhan khusus, sehingga dalam proses belajar di rumah akan berkesinambungan juga keberlanjutan, dari pelajaran yang didapatkan di rumah dengan yang didapatkan di sekolah (Udhiyanasari, 2019). Hal Komunikasi yang baik antara kedua pihak dapat memastikan keberlanjutan pembelajaran, memberikan rasa aman, dan mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan di kedua lingkungan.

Lingkungan inklusif juga memainkan peran penting dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Di sekolah, lingkungan inklusif memungkinkan anak merasa diterima dan dihargai, membantu mereka membangun kepercayaan diri dan memperbaiki kemampuan sosial. Di rumah, lingkungan yang mendukung memberikan rasa aman bagi anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi mereka. Sikap penerimaan yang positif juga akan menumbuhkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus di dalam kelas (Udhiyanasari, 2019).

Keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya tentang memberikan pelajaran akademik saja, tetapi juga tentang membangun lingkungan yang mendukung secara emosional dan sosial. Dengan pemahaman yang mendalam, kerja sama yang baik, dan lingkungan yang inklusif, anak berkebutuhan khusus dapat berkembang menjadi individu yang percaya diri serta memiliki kualitas hidup dan diri yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52>
- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Nurhakim, Y. F., & Furnamasari, Y. F. (2023). Sikap Guru Dalam Menghadapi Siswa Yang Berkebutuhan Khusus Di Kelas 2 SDN Jelegong 01 Rancaekek. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 155–176. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/1814>
- Purri, M. A., Tunnur, U. Z., & Andriani, O. (2024). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalankan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. 2(2).

- Puspitaningtyas, A. R. (2020). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*.
- Sukadari, S. (2020). PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDIDIKAN INKLUSI. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225617480>
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.584>
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>